

**KOMPETENSI GURU PENGGERAK DAN IMPLEMENTASINYA
TERHADAP PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN
MATERI PUISI RAKYAT KELAS VII
DI SMP NEGERI 1 BANTARKAWUNG**

Intan Noviyanti, Yukhsan Wakhayudi
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
intannoviyanti009@gmail.com, zafranalyukhsan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tentang kompetensi guru penggerak dan implementasinya terhadap proses kegiatan pembelajaran materi puisi rakyat kelas VII di SMP Negeri 1 Bantarkawung. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan waka kurikulum, dan guru penggerak SMP Negeri 1 Bantarkawung tentang kompetensi guru penggerak dalam memimpin proses kegiatan pembelajaran. Hasil dari kompetensi guru penggerak dalam memimpin proses kegiatan pembelajaran yaitu: 1) menyusun rencana pembelajaran, 2) menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar siswa dapat mengintegrasikan nilai budaya lokal, dan 3) memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memfasilitasi pembelajaran. Kesimpulannya guru penggerak telah mengimplementasikan kompetensinya sebagai guru penggerak dalam proses kegiatan pembelajaran materi puisi rakyat di kelas VII telah terlaksana dengan baik menerapkan kompetensi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi rakyat.

Kata kunci: kompetensi, guru penggerak, puisi rakyat

***TRANSFORMATIVE TEACHER COMPETENCIES AND ITS
IMPLEMENTATION OF THE PROCESS OF LEARNING ACTIVITIES
ON FOLK POETRY MATERIALS IN CLASS VII
AT SMP NEGERI 1 BANTARKAWUNG***

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the competency of transformative teachers and their implementation in the process of learning activities on folk poetry material in class VII at SMP Negeri 1 Bantarkawung. This type of study used descriptive qualitative with a case study approach. The techniques of data collection used were observation, interviews and documents. The results of study were obtained from observations, interviews with the head of the curriculum, and transformative teachers at SMP Negeri 1 Bantarkawung regarding the competency of transformative teachers in leading the learning process. The results of the transformative teacher competency in leading the learning activity process were: 1) prepare a learning plan, 2) adjust the approach used

so that students could integrate local cultural values, and 3) utilize various learning resources to facilitate learning. In conclusion, the transformative teacher has implemented its competence as a transformative teacher in the process of learning activities on folk poetry material in class VII has implemented competence in differentiated learning on folk poetry material.

Keywords: competence, transformative teacher, folk poetry

PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu profesi terpenting dalam bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab utama membentuk kecerdasan dan memajukan kehidupan bangsa. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, memberikan bimbingan, memberikan arahan, melatih, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi terhadap siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Syabani (2018), dalam pendekatan formal, guru menjadi profesi yang identik dengan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan dan dalam ranah institusional lembaga pendidikan maupun sekolah. Menurut pendekatan substansial, siapa pun yang terlibat dalam proses pengajaran atau pendidikan, baik di institusi formal maupun non-formal, dapat dianggap sebagai guru. Dalam konteks ini, guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan memberikan didikan, memberikan bimbingan, memberikan pengajaran, dan memberikan pelatihan.

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan pola pendidikan dengan guru penggerak dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Peran guru dalam kegiatan guru penggerak bertugas menjadi pelatih dan penggerak dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang berpusat pada siswa serta mampu menjadi panutan dan pembawa perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan (Dahlia, 2021). Dalam hal ini, peran dari guru penggerak dalam pendidikan yaitu: menjadi penggerak dalam komunitas belajar, 2) menjadi pengajar praktik bagi rekan guru terkait pengembangan pembelajaran di sekolah, 3) mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah, 4) mampu menciptakan suatu ruang untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru, dan 5) menjadi pemimpin pembelajaran.

Kompetensi guru penggerak mengarah pada terwujudnya tujuan dari sekolah penggerak. Guru penggerak diwajibkan untuk melakukan perubahan dengan

memfokuskan pada kualitas karakter siswa sesuai pancasila. Aditiya dan Fatonah (2023) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru penggerak yaitu: memiliki cara komunikasi yang baik, kreatif dalam membuat metode pengajaran yang menarik dan tidak monoton sehingga siswa akan menjadi lebih nyaman dalam proses belajar, memiliki rasa percaya diri yang baik, memiliki kesabaran yang baik, memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengajar, mampu mengembangkan sekolah dan pandai dalam manajemen sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi pendidikan yang memadai agar tujuan sekolah penggerak dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini, penerapan kurikulum merdeka dalam sekolah penggerak menjadi hal utama.

Selain itu, kemerdekaan dalam berpikir pada guru dan siswa di dalam pembelajaran identik dengan istilah merdeka belajar pada kurikulum merdeka. Pembelajaran merdeka belajar memberi keleluasan dan kebebasan bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sesuai dengan standar profil pelajar pancasila. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka” di dalam satu program melalui kebijakan merdeka belajar adalah salah satu langkah untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila.

Dalam hal ini, penelitian ini akan mengkaji kompetensi guru penggerak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi puisi rakyat di SMP Negeri 1 Bantarkawung. Penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia materi puisi rakyat. Dengan fokus pada studi kasus di SMP Negeri 1 Bantarkawung, kami akan mengkaji lebih dalam kompetensi guru penggerak dan implementasinya terhadap proses kegiatan pembelajaran materi puisi rakyat kelas VII di SMP Negeri 1 Bantarkawung. Semua hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berkomunikasi. Kompetensi guru penggerak juga diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alamiah dengan peneliti sendiri sebagai alat utamanya (Sugino, 2017: 19). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah dapat terselesaikan. Menurut Fitrah dan Luthfiyah (2017: 37), studi kasus merupakan pengumpulan data yang luas untuk melakukan eksplorasi mendalam dari sistem yang berhubungan. Studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari atau mengamati aktivitas pembelajaran serta menganalisis secara terperinci dan mendalam tentang implementasi kompetensi guru penggerak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi puisi rakyat kelas VII di SMP Negeri 1 Bantarkawung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Intrumen penelitian yang dilakukan adalah dengan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data terkait implementasi kompetensi guru penggerak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bantarkawung. Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang diterapkan di SMP Negeri 1 Bantarkawung, serta berfungsi untuk mencatat hasil pengamatan langsung terhadap kegiatan implementasi kompetensi guru penggerak dalam pembelajaran puisi rakyat di kelas VII.I. Selanjutnya, instrumen wawancara dalam penelitian ini berupa lembar wawancara yang dilakukan pada waka kurikulum, dan satu guru penggerak Bahasa Indonesia kelas VII. Kemudian instrumen dokumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup modul ajar sebagai rancangan pembelajaran puisi rakyat, modul pedoman guru penggerak, buku-buku yang digunakan pada pembelajaran puisi rakyat, dan dokumen lain yang berhubungan dengan kompetensi guru penggerak dalam pembelajaran puisi rakyat kelas VII di SMP Negeri 1 Bantarkawung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data selama dan setelah di lapangan menurut Wijaya (2020) yaitu: *pertama*, Reduksi data, dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap hal-hal yang relevan, merangkum informasi, dan fokus

pada data yang penting, serta mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Pada tahap ini peneliti menyimak hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Bantarkawung dengan narasumber waka kurikulum, dan guru penggerak, serta menyimak dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kompetensi guru penggerak, faktor pendukung dan faktor penghambat, dan upaya yang dilakukan guru penggerak untuk mencapai keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi materi puisi rakyat pada hasil penelitian implementasi kompetensi guru penggerak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII. *Kedua*, Penyajian data, data akan di sajikan dalam bentuk deskripsi singkat, data ini berkaitan dengan kompetensi guru penggerak, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi materi puisi rakyat di kelas VII. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan analisis hasil data yang berkaitan dengan kompetensi guru penggerak dalam pembelajaran puisi rakyat di kelas VII. Hasil ini bertujuan untuk memudahkan proses penelitian agar hasil data yang diperoleh akurat dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Memimpin Proses Kegiatan Pembelajaran

Kemampuan untuk memimpin proses pembelajaran siswa, guru penggerak harus mampu mengubah cara kegiatan belajar berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Dalam kompetensi ini, ketika guru penggerak di kelas suasana kelas menjadi berbeda yang biasanya pembelajaran berpusat kepada guru, tetapi ketika sudah menjadi guru penggerak suasana menjadi berbeda, dengan siswa semakin aktif, dan guru penggerak sebagai fasilitator yang hanya menjembatani dengan cara-cara pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Ada tiga aspek guru penggerak dalam kompetensi memimpin proses kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Guru Penggerak Menyusun Rencana Pembelajaran

Guru penggerak menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan relevan untuk materi puisi rakyat dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa secara mendalam. Dalam proses ini, guru melakukan analisis terhadap karakteristik siswa, seperti tingkat pemahaman bahasa, minat, dan latar belakang budaya siswa. Rencana pembelajaran yang disusun mencakup tujuan pembelajaran yang

jelas dan spesifik, yang menggambarkan hasil yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran (CHAD-2).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi puisi rakyat, kompetensi memimpin proses kegiatan pembelajaran memungkinkan guru penggerak mampu memimpin kegiatan pembelajaran secara kreatif, inovatif, dan berpusat pada siswa, sehingga memastikan pembelajaran puisi rakyat menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan relevan bagi perkembangan siswa kelas VII didukung oleh SAK selaku waka kurikulum dan S selaku guru penggerak Bahasa Indonesia kelas VII di SMPNB-1 berdasarkan hasil wawancara.

“Dengan memberi keleluasaan guru Bahasa Indonesia dalam mengeksplorasi diri dalam merancang modul ajar berdiferensiasi dan mengizinkan guru untuk *outing class* saat pembelajaran” (CHW1, WK).

Hasil wawancara tersebut menyampaikan bahwa waka kurikulum memberi keleluasaan kepada guru Bahasa Indonesia dalam mengeksplorasi diri saat merancang modul ajar yang berdiferensiasi. Hal ini penting agar setiap guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah mengizinkan *outing class*. Dengan cara ini, guru tidak hanya terfokus pada metode konvensional di dalam kelas, tetapi juga dapat mengintegrasikan lingkungan nyata dalam proses pembelajaran. Dengan kebebasan kreatif yang diberikan kepada guru dalam merancang pembelajaran, diharapkan siswa lebih leluasa untuk menemukan metode yang paling efektif dalam mengajarkan puisi rakyat, sekaligus mendorong siswa untuk lebih antusias dalam belajar.

“Dalam setiap pembelajaran yang diajarkan Ibu ada lembar penilaian sesuai dengan lis pertanyaan seperti dalam kerja kelompok siapa saja siswa yang aktif dalam pembelajaran. Jadi ada beberapa aspek yang dinilai dan acuannya itu dari modul ajar. Misalnya dalam pembelajaran puisi rakyat bisa juga dengan cara siswa A di nilai dengan siswa B untuk memastikan sudah aktif atau belum saat pembelajaran” (CHW2, GP).

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum dan guru penggerak Bahasa Indonesia kelas VII di SMPNB-1 bahwa keleluasaan guru dalam mengeksplorasi diri sangat penting dalam proses pembelajaran puisi rakyat. Waka kurikulum memberikan kebebasan bagi guru Bahasa Indonesia untuk merancang modul ajar yang berdiferensiasi. Ini berarti guru dapat menyesuaikan metode pengajaran siswa sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa yang berbeda, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif. Dalam setiap pembelajaran, guru menyertakan lembar penilaian yang berisi aspek-aspek tertentu, seperti keaktifan siswa dalam kerja kelompok. Penilaian ini berbasis pada modul ajar yang telah dirancang sebelumnya, yang memungkinkan guru untuk lebih fokus menilai aspek-aspek penting dalam keterlibatan siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi bahwa guru penggerak secara efektif menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan relevan untuk materi puisi rakyat, dengan memperhatikan kebutuhan siswa secara mendalam. Dalam observasi, terlihat bahwa guru penggerak mengintegrasikan contoh-contoh puisi rakyat dari berbagai daerah, yang membantu siswa memahami kekayaan budaya lokal dan meningkatkan keterlibatan siswa dengan materi. Selain itu, guru penggerak juga memperhatikan aspek differensiasi dalam rencana pembelajaran, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan siswa.

2. Guru Penggerak Menyesuaikan Pendekatan yang Digunakan Agar Siswa Dapat Mengintegrasikan Nilai Budaya Lokal

Dalam aspek ini, berdasarkan modul guru penggerak, guru penggerak menyesuaikan pendekatan pengajaran agar siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal melalui puisi rakyat dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan penugasan kreatif yang meminta siswa untuk menulis puisi dengan menggabungkan pengalaman pribadi mereka dengan tradisi atau nilai-nilai budaya yang ada di komunitas siswa (CHAD-2).

Kemudian dalam aspek ini, sebagai waka kurikulum SMPNB-1 pendekatan yang digunakan agar siswa dapat mengintegrasikan nilai budaya lokal melalui

puisi rakyat dalam pembelajaran. Terkait pendekatan yang digunakan agar siswa dapat mengintegrasikan nilai budaya lokal melalui puisi rakyat, adalah peran pemimpin pendidikan harus mendorong penggunaan strategi yang kreatif, kontekstual, dan berbasis budaya. Dengan demikian, pembelajaran puisi rakyat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kesadaran akan identitas budaya dan melestarikan warisan budaya di kalangan siswa kelas VII didukung oleh SAK selaku waka kurikulum dan S selaku guru penggerak Bahasa Indonesia kelas VII di SMPNB-1 berdasarkan hasil wawancara.

“Dengan memilih puisi menggambarkan nilai budaya lokal, seperti pantun, syair, atau puisi tradisional lainnya. Pastikan puisi tersebut relevan dengan daerah asal siswa sehingga siswa dapat lebih mudah menghubungkannya dengan pengalaman dan lingkungan sekitar” (CHW1, WK).

Menurut waka kurikulum SMPNB-1 yang mengharapkan guru penggerak dalam pembelajaran materi puisi rakyat kelas VII menyatakan bahwa memilih puisi yang tepat, seperti pantun, syair, atau puisi tradisional lainnya, sangat penting dalam pembelajaran puisi rakyat di kelas VII. Dengan memastikan bahwa puisi yang diajarkan relevan dengan daerah asal siswa, guru penggerak dapat meningkatkan keterhubungan dalam menghubungkan puisi dengan pengalaman hidup dan lingkungan siswa, sehingga memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Siswa akan ter dorong untuk lebih kreatif dalam menulis dan mengeksplorasi puisi, yang pada diharapkan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan relevan, sehingga membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal melalui puisi rakyat.

“Ibu mengintegrasikan nilai budaya lokal melalui puisi rakyat Ibu menggunakan pendekatan kontekstual dengan pendekatan itu sesuai dengan yang ada lingkungan sekitar. Siswa dibebaskan untuk memilih puisi, syair, pantun dan gurindam bisa dihubungkan dengan daerah asal siswa, menghubungkan dengan pengalaman siswa, kehidupan sehari-hari dan lingkunga sekitar agar siswa mudah mengingatnya” (CHW2, GP).

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum dan guru penggerak Bahasa Indonesia kelas VII di SMPNB-1 bahwa dengan menghubungkan puisi kepada pengalaman dan budaya lokal, siswa cenderung lebih mudah mengingat puisi tersebut. Ini karena materi yang diajarkan terkait dengan konteks yang siswa kenal dan alami, kemudian siswa dapat melihat hubungan langsung antara puisi yang siswa pelajari dan kehidupan sehari-hari siswa yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap puisi rakyat, tetapi juga mengembangkan rasa identitas budaya dan kebanggaan terhadap warisan lokal diantara siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menciptakan generasi yang lebih menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan hasil obeservasi di sekolah, guru penggerak secara efektif menyesuaikan pendekatan pengajaran agar siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal melalui puisi rakyat dalam pembelajaran. Guru penggerak memulai dengan mengenalkan siswa pada puisi rakyat yang berasal dari daerah sekitar, sehingga siswa lebih terhubung secara emosional dan memahami konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini membuat materi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Selama proses pembelajaran, guru penggerak menggunakan metode diskusi kelompok untuk memfasilitasi pertukaran ide siswa, dimana siswa membahas bagaimana nilai-nilai budaya lokal tersebut tercermin dalam puisi rakyat. Observasi ini menunjukkan bahwa dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran, guru penggerak berhasil membantu siswa tidak hanya memahami struktur dan makna puisi rakyat, tetapi juga mendorong siswa untuk menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

3. Guru Penggerak Memanfaatkan Berbagai Sumber Belajar untuk Memfasilitasi Pembelajaran

Dalam aspek ini, guru penggerak memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti teknologi, teks, dan media lainnya, untuk memfasilitasi pembelajaran puisi rakyat secara efektif dan menarik. Dengan menggunakan teknologi, guru penggerak menghadirkan media digital, seperti video dan audio, yang

menampilkan pembacaan puisi rakyat dari berbagai daerah. Ini memberikan siswa kesempatan untuk tidak hanya membaca, tetapi juga mendengar puisi rakyat dalam dialek dan gaya penyampaian aslinya. Dengan memanfaatkan sumber teks ini, siswa dapat mengeksplorasi beragam jenis puisi rakyat yang mencerminkan budaya dan tradisi dari berbagai daerah (CHAD-2).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam kompetensi memimpin proses kegiatan pembelajaran guru penggerak juga menggunakan teknologi atau sumber daya lain untuk memperkaya pembelajaran dan meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran puisi rakyat di kelas guru penggerak memanfaatkan berbagai alat dan *platform* teknologi untuk menyampaikan materi puisi rakyat secara lebih interaktif dan menarik. Hal tersebut didukung oleh SAK selaku waka kurikulum dan S selaku guru penggerak Bahasa Indonesia kelas VII di SMPNB-1 berdasarkan hasil wawancara.

“Dengan melakukan observasi kelas secara berkala untuk melihat bagaimana guru memanfaatkan teknologi dan sumber daya lain. Observasi ini bisa dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek penggunaan teknologi, kreativitas guru, serta keterlibatan dan respons siswa” (CHW1, WK).

Menurut waka kurikulum SMPNB-1 yang mengharapkan guru penggerak dalam pembelajaran materi puisi rakyat kelas VII menyatakan bahwa melalui observasi kelas yang berkala dan terstruktur ini, waka kurikulum tidak hanya ingin memantau efektivitas pengajaran, tetapi juga mendukung pengembangan profesional guru penggerak. Dengan umpan balik yang diperoleh dari observasi, guru dapat mengevaluasi dan meningkatkan metode pengajaran yang dilakukan, serta berkontribusi dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa dalam memahami puisi rakyat.

“Caranya yang pertama menggunakan teknologi *handphone*, kedua ketika siswa diberikan tugas semisal membuat video menggunakan apk yang ada di *handphone*. Jadi Ibu dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran puisi rakyat dengan memanfaatkan aset yang siswa miliki yaitu *handphone*, dan bisa diselingi juga dengan sumber daya lain Ibu membawa laptop, LCD kemudian siswa di putarkan yang berkaitan dengan materi itu bisa membuat siswa juga antusias dalam mengikuti pembelajaran” (CHW2, GP).

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum dan guru penggerak Bahasa Indonesia kelas VII di SMPNB-1 bahwa pengamatan kelas yang dilakukan secara berkala sangat penting dalam menilai dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Observasi pihak sekolah terhadap guru penggerak ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran puisi rakyat. Guru penggerak juga telah menerapkan strategi yang inovatif dalam pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia, seperti *handphone* siswa. Dengan memberikan tugas yang melibatkan pembuatan video menggunakan aplikasi di *handphone*. Selain itu, penggunaan alat bantu seperti laptop dan proyektor juga membantu dalam menyajikan materi yang lebih menarik dan mendukung keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dan umpan balik yang terstruktur dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, menunjukkan bahwa guru penggerak secara efektif menggunakan teknologi dalam pembelajaran puisi rakyat, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Dalam pengamatan, guru penggerak memanfaatkan media digital, seperti video pembacaan puisi rakyat dari berbagai daerah, yang diputar melalui proyektor. Ini membantu siswa mendapatkan pengalaman visual dan audio langsung, sehingga siswa dapat memahami gaya, intonasi, dan nuansa budaya yang terkandung dalam puisi rakyat. Teknologi tidak hanya membantu memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang materi, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan relevan bagi siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan di sekolah, guru telah menerapkan kompetensi memimpin proses kegiatan pembelajaran. Guru penggerak telah menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan relevan untuk materi puisi rakyat, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. Selanjutnya guru penggerak mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran puisi rakyat melalui diskusi, dan

pembuatan puisi. Guru penggerak selalu menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar siswa dapat mengintegrasikan nilai budaya lokal melalui puisi rakyat dalam pembelajaran. Kemudian guru penggerak juga memanfaatkan berbagai sumber belajar (teknologi, teks, atau media lainnya) untuk memfasilitasi pembelajaran puisi rakyat.

Jadi, kompetensi guru penggerak dalam memimpin proses kegiatan pembelajaran adalah bahwa guru penggerak memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Dalam hal ini, guru penggerak berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan memastikan siswa terlibat aktif, mengintegrasikan nilai budaya lokal melalui pendekatan kontekstual, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran puisi rakyat.

Guru penggerak juga harus aktif dan proaktif dalam membantu guru lainnya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menjadi teladan dan pengubah ekosistem pendidikan untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila. Kemudian, guru penggerak harus mengintegrasikan kompetensi ini untuk menjadi pemimpin pembelajaran yang efektif dan berpengaruh. Siswa harus mampu mengelola dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, menunjukkan sikap dan karakter yang positif, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik, serta memimpin perubahan yang konstruktif di lingkungan sekolah. Dengan menguasai kompetensi sebagai guru penggerak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan siswa dan kemajuan pendidikan secara keseluruhan.

Selanjutnya, guru penggerak dalam kompetensi memimpin proses kegiatan pembelajaran terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang efektif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Guru penggerak mampu membangun pembelajaran yang lebih bermakna dengan memastikan keterlibatan aktif siswa, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan kontekstual, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kreativitas siswa, khususnya dalam pembelajaran puisi rakyat. Peran ini

merupakan kunci bagi guru penggerak untuk memimpin proses pembelajaran yang tidak hanya relevan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan mengenai kompetensi guru penggerak dan implementasinya terhadap proses kegiatan pembelajaran materi puisi rakyat kelas VII di SMP Negeri 1 Bantarkawung telah terlaksana dengan baik, namun seorang guru penggerak harus memahami pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa, dimana pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks materi puisi rakyat di kelas VII, guru penggerak akan memastikan bahwa setiap siswa dapat mengekspresikan ide dan perasaan siswa melalui puisi, sekaligus menggali makna-makna yang terkandung dalam puisi rakyat yang siswa pelajari. Salah satu kompetensi penting guru penggerak adalah kemampuannya untuk melakukan diferensiasi pembelajaran, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan belajar setiap siswa.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dalam memimpin proses kegiatan pembelajaran, guru penggerak merancang pembelajaran yang terstruktur, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru penggerak mengelola kegiatan pembelajaran dengan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi interaktif dan tugas presentasi. Dengan demikian, melalui implementasi kompetensi ini, guru penggerak tidak hanya memimpin proses pembelajaran yang berkualitas, tetapi juga memainkan peran strategis dalam mengembangkan diri, orang lain, serta sekolah sebagai lembaga pendidikan yang lebih baik.

Kesimpulannya, guru penggerak telah berhasil menerapkan kompetensi sebagai guru penggerak, dalam kemampuannya guru penggerak menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Guru penggerak memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, menggunakan berbagai metode kreatif dan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, guru penggerak mampu mengintegrasikan nilai-nilai kontekstual, seperti budaya lokal, untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Novela dan Fatonah Siti (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 13 No. 2.
- Dahlia Sibagariang, dkk. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol.14, No.2.
- Fitrah, M. & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Khoirurijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syabani Mohammad. (2018). *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caramedia.
- Wijaya Hengki Umarti. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.